

UPACARA PERKAWINAN MENURUT HUKUM HINDU KAHARINGAN DI DESA TEWANG MANYANGEN

Herwandi

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyanfg Palangkaraya

herwandikatingan@gmail.com

ABSTRACK

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dimana masyarakatnya sangat heterogen beraneka ragam budayanya. Kekayaan budaya yang ada negara kita ini merupakan aset bangsa Indonesia yang mempunyai nilai strategis. Oleh karena itu masyarakat harus dapat menggali, memelihara dan melestarikannya dengan baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing sehingga generasi penerus bagi umat Hindu kaharingan kedepan akan dapat lebih maju dan dapat setara dengan umat yang lain mempunyai hak dan kewajiban, baik dari sudut pandang pendidikan, pengetahuan, wawasan maupun pola hidup yang lebih baik dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi sama dengan yang lainnya. Dengan berdasarkan pada pemahaman di atas diharapkan bagi umat Hindu khususnya Umat Hindu Kaharingan dapat mempertahankan kearifan lokal jenius yang sampai saat ini dapat berjalan dengan baik dan sempurna. Salah satu acara ritual yang sering dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan adalah termasuk Upacara Perkawinan yang dalam pelaksanaannya adanya proses pembayaran bagi pihak wanita oleh pihak pria yang disebut dengan Jalam Hadat dalam perkawinan. Berdasarkan adat tradisi di Kalimantan tengah yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan suku yang berbeda-beda baik agamanya maupun kepercayaan masing-masing sesuai dengan keinginannya yang sudah diatur oleh Negara Republik Indonesia dan terdapat pada undang-undang dasar 1945 pada pasal 29, ayat 1,2 yang berbunyi setian warga naraga Indonesia berhak dan wajib untuk menghormati antar agama, menghargai dan menjalankan kerukunannya sesuai keyakinan dan kepercayaannya masing-masing, yang berlandaskan Pancasila sebagai dasar Negara dan lambangnya burung Garuda.

Kata Kunci: *tatacara perkawinan umat Hindu Kaharingan*

PENDAHULUAN

Di Kalimantan Tengah umat Hindu Kaharingan dalam pelaksanaan upacara perkawinan berdasarkan pada kitab suci panaturan yang diambil dalam pasal 19, ayat 3 – 5 sebagai proses perkawinan dan hal-hal yang diperlukan dalam upacara itu. Dalam kitab suci Panaturan yang telah diceritakan tentang perkawinan Manyamei tunggul Garing janjahunan laut dengan kameluh Putak Bulau Janjulen Karang limut Batu Kamasan Tambun, telah menjadi bukti bahwa manusia mempunyai suatu aturan dalam melangsungkan perkawinan sesuai dengan firman dari Ranying Hatalla agar mendapat kebaikan dalam menjalankan kehidupan didunia dan bahkan sampai akhir kehidupan juga ada proses yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu yang disebut dengan Upacara Tiwah/Ngaben.

Salah satu upacara ritual keagamaan yang perlu dipelihara dan dilestarikan adalah upacara ritual keagamaan perkawinan (manusia Yadnya). Pelaksanaan upacara ritual perkawinan umat Hindu Kaharingan tidak hanya memperhatikan unsur lahiriah, tetapi juga unsur bathiniah. Perkawinan merupakan ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, kekal dan abadi berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan akan dikatakan syah apabila telah dilaksanakan sesuai dengan tata cara agama yang dianutnya. Upacara perkawinan harus dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat, baik secara hukum maupun secara ritual keagamaan.

Bagi Pemeluk agama Hindu Kaharingan Upacara ritual keagamaan dalam perkawinan mempunyai arti dan makna yang sangat penting dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Perkawinan harus dilaksanakan sesuai prosedur dan tata cara berdasarkan hukum adat perkawinan dalam hal ini mengacu kepada hukum agama Hindu Kaharingan yang telah berlaku dan dipelihara oleh nenek moyang secara turun-temurun.

Dalam perkembangan dunia yang serba modern ini generasi umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah berdasarkan pengamatan yang dapat kita lihat tidak menutup kemungkinan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ritual perkawinan yang sangat penting tidak dapat dipelihara dan dilestarikan dengan baik oleh generasi-generasi umat Hindu Kaharingan di masa yang akan datang.

Sehubungan itu sangat di pandang perlu di perhatikan supaya bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat suku Dayak yang beragama Hindu Kaharingan“Makna Jalan Hadat dalam perkawinan umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Katingan (Ditinjau dari Perspektif Hukum Agama Hindu) perlu di perhatikan supaya memberikan wawasan kepada penganut Hindu Kaharingan

Dalam upacara Perkawinan umat Hindu Kaharingan pihak Pengantin/mempelai laki-laki wajib memberi dan menyerahkan barang-barang jalan hadat kepada pihak mempelai perempuan sesuai ketentuan yang berlaku (yang diminta oleh pihak mempelai perempuan). Agar arti dan makna serta nilai-nilai yang terkandung pada penyerahan barang jalan hadat oleh pihak Pengantin laki-laki kepada pihak Pengantin perempuan dapat diketahui dan dilestarikan oleh generasi umat Hindu Kaharingan secara turun temurun, maka perlu dilakukan penelitian terhadap hal tersebut.

Penelitian merupakan salah usaha untuk mencari kebenaran secara ilmiah, sehingga metode merupakan syarat yang paling tepat untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena ditujukan kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan berusaha untuk menyelidiki fenomena-fenomena yang terjadi secara aktual. Dengan menggunakan metode deskriptif ini dapat dideskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat secara hubungan antara fenomena yang diteliti.(Moh.Nasir, P.ttd ; 1983 : 3).

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua : (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari kegiatan peninjauan, observasi, wawancara dan pencatatan di lapangan yang bersumber dari para informan yang terlibat secara langsung dalam Upacara Penyerahan/Pembayaran Jalan Hadat dalam perkawinan Umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Manyangen, seperti basir/pisur serta tokoh-tokoh masyarakat. Untuk mendapatkan data maka peneliti melakukan wawancara terhadap Basir/Pisur dan tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang Makna Jalan Hadat dalam perkawinan Umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Manyangen. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain (Moleong, 1999 : 23).

Data sekunder adalah pengumpulan data yang diperoleh dari sumber literature atau pustaka, dokumen, laporan hasil penelitian yang menjadi sumber dari *Makna Jalan Hadat dalam perkawinan Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Katingan (ditinjau dari perspektif Hukum Agama Hindu)*, dan referensi-referensi yang semuanya ada hubungan dengan masalah penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu metode dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian naturalistik (kualitatif). Secara umum observasi adalah pengamatan, penglihatan secara langsung tentang pelaksanaan upacara Penyerahan Jalan Hadat, sedangkan dalam dunia penelitian observasi berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mengetahui penomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret penomena tersebut guna penemuan dan analisis (Suprayoga dan Tabroni, 2001:167).

Sementara itu Sutopo dalam (Suprayoga dan Tamroni, 2001:167) mengemukakan bahwa tehnik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tidak berperan.

Observasi yang dilakukan dalam meneliti ini dilakukan sebelum dan pada saat berlangsungnya upacara tersebut. Observasi dilaksanakan sebelum upacara berlangsung yaitu dimulai dengan memperhatikan atau melakukan observasi bersama-sama masyarakat/warga umat Hindu Kaharingan, tokoh-tokoh agama, pemimpin upacara, yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara.

3.4.2 Teknik Wawancara

Menurut Moleong (1998:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Allport dalam Sutrisno Hadi (2003:192) menyebutkan interviu sebagai suatu proses Tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang jenis data social, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indept interview*). Teknik ini dipakai untuk mendapatkan data kualitatif dari informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang objek penelitian serta menyaring data yang berhubungan dengan konsep *Makna Jalan Hadat dalam perkawinan Umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Katingan (ditinjau dari perspektif Hukum Agama Hindu)*.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Menurut Usman dan akbar (2004:73) dokumentasi adalah Pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sedangkan menurut Nasution, (1992:85) dokumen adalah salah satu cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dokumen menurut jenisnya ada dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen yang mencakup hal-hal khusus tentang foto, brosur dan surat kabar.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil dokumen berupa foto-foto beberapa kegiatan dan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara penyerahan jalan Hadat dalam Upacara Perkawinan sebagai dokumentasi yang akan memperjelas gambaran kegiatan atau tindakan dan sarana yang dipakai.

3.4.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis sesungguhnya sudah dilakukan sejak diadakan observasi lapangan, yang hasilnya kemudian dituangkan dalam rencana penelitian. Sedangkan data yang digali ketika penelitian secara intensif sebenarnya dianalisis sejalan dengan proses pengamatan dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dicermati kembali untuk menyusun kerangka laporan tersebut sudah tercermin pengklasifikasian data kedalam katagori-katagori yang disusun dengan membuat judul-judul bab dan sub-subnya. Di dalam uraian yang membahas permasalahan tercermin analisis data, tidak saja dari susunannya, tetapi juga dari penafsirannya yang penulis coba lakukan dengan mengacu pada pendapat para sarjana dan teorinya.

Dalam pengumpulan data dilakukan pengeditan terhadap hasil wawancara yang belum berstruktur, dan disajikan data dalam bentuk analisis kualitatif. Analisis deskriptif yaitu menelaah pada suatu gejala yang bersifat obyektif dengan data yang diperoleh dari kumpulan pustaka maupun data yang diperoleh dilapangan, maka langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi data. Pada tahap reduksi data dilakukan, a) pemilihan terhadap dokumen, ringkasan isi dokumen, pengklasifikasi informan, b) penyeleksian informan, pencatatan, perekaman dan penraformasian informasi data, kasus kedalam skema yang telah dipolakan, c) mengembangkan proses-proses.
2. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dan kronologis.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan penafsiran mengenai bentuk, fungsi dan makna Jalan Hadat yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Perkawinan

3.6 Interpretasi Data

Interprestasi data dilakukan selama proses penelitian mulai dari pengambilan data yang bertujuan untuk memperoleh makna khususnya yang berhubungan dengan aktivitas simbolik. Mengacu pada Greertz (1973:89) yang menganut pandangan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem konsepsi secara kualitatif yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbol, sehingga interpretasi secara kualitatif merupakan seluruh masyarakat dilokasi penelitian.

3.7 Penyajian Data

Hasil penelitian ini nanti akan disampaikan secara formal dan informal. Penyajian data teknik formal adalah dalam bentuk foto, gambar, diagram, dan sejenisnya, sedangkan penyajian data teknik informal merupakan data hasil analisis dalam bentuk deskripsi – deskripsi per bab mengikuti teknik penulisan karya ilmiah. Kedua teknik penyajian data ini saling mendukung dan melengkapi dalam hal mencatat informasi dari informan yang ada dilokasi penelitian.

BAB III PEMBAHASAN

Jalan Hadat adalah merupakan upacara ritual yang terdapat dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Agama Hindu Kaharingan. Upacara Perkawinan menurut Agama Hindu kaharingan pada garis besarnya dapat dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap proses awal perkawinan (pra pernikahan) dan tahap pelaksanaan upacara Perkawinan.

a. Proses Upacara Perkawinan

Berdasarkan firman Ranying Hatalla Langit inilah dijadikan pedoman bagi anak cucu Raja Bunu (manusia) di *Pantai danum Kalunen* (Dunia) dalam menjalankan upacara perkawinan, diwajibkan melaksanakan *Pelek Rujin Pangawin*. Dengan dilaksanakan *Pelek Rujin Pangawin* ini diharapkan memperoleh berkat dan anugrah dari Ranying Hatalla

Langit, sehingga tercipta rumah tangga yang harmonis, damai, bahagia dan sejahtera, baik lahir maupun batin.

Disamping perkawinan merupakan hal yang umum terjadi di masyarakat, juga secara kodrati bahwa seorang laki-laki dan perempuan akan membentuk kehidupan secara bersama-sama sebagai seorang suami istri. Hadikusuma menyatakan bahwa perkawinan tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan suami (Hadikusuma, 1977:70). Hal ini berarti akan terjadi hubungan kekerabatan untuk saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai (ruhuy Rahayu). Sejalan dengan hal ini juga maka umat Hindu Kaharingan dalam melaksanakan perkawinan sangat taat dengan Adat-istiadat.

Menurut ajaran agama Hindu Kaharingan upacara perkawinan adalah suatu upacara yang sakral karena dijalankan berdasarkan firman Ranying Hatalla Langit kepada seluruh umat Hindu Kaharingan sebagai anak keturunan Raja Bunu *di Pantai Danum Kalunen* atau dunia ini. Proses awal upacara Perkawinan menurut ajaran agama Hindu Kaharingan di kota Palangka Raya terdapat 3 rangkaian upacara yang harus dilaksanakan oleh kedua calon mempelai sebelum sampai ke jenjang pelaksanaan upacara perkawinan, yaitu :

1. *Hakumbang Auh* (Permulaan Lamaran)
 2. *Maja Misek (Mamanggul)* atau Meminang;
 3. *Mananggar Janji* (Menetapkan Waktu dan Tempat Perkawinan) ;
- 1. Hakumbang Auh (Permulaan Lamaran)**

Pada tahap ini adalah merupakan proses awal dari suatu upacara perkawinan menurut agama Hindu Kaharinganyang disebut *Hakumbang Auh*. Pelaksanaan upacara Hakumbang Auh berawal dari pihak laki-laki yang menginginkan seorang perempuan untuk dijadikan istrinya, dengan cara menyerahkan sejumlah uang sebagai tanda bahwa dari pihak laki-laki menginginkan seorang perempuan kepada pihak perempuan. Adapun jumlah uang yang diberikan tidak ditentukan jumlahnya melainkan tergantung kemampuan dari pihak laki-laki (Susanto : Wawancara 27-10-2021).

Uang yang diserahkan tersebut d pihak perempuan akan digunakan oleh pihak keluarga perempuan untuk mengumpulkan seluruh keluarganya dan menceritakan maksud dari uang tersebut bahwa ada pihak laki-laki yang menginginkan anak perempuannya untuk dijadikan istri. Apakah uang tersebut dapat diterima atau ditolak?

Apabila hasil kesepakatan keluarga pihak perempuan menolak lamaran tersebut, maka perwakilan dari pihak keluarga perempuan harus mengembalikan uang tersebut kepada pihak keluarga laki-laki. Dan apabila hasil kesepakatan bahwa lamaran dapat diterima, maka pihak keluarga perempuan mengirim pesan atau mengunjungi pihak keluarga laki-laki bahwa uang tersebut dapat diterima dan mengharapkan kehadiran keluarga pihak laki-laki untuk membicarakan kelanjutan proses dari maksud mereka tersebut, sekaligus untuk membicarakan *jalan hadat* yang digunakan. *Jalan Hadat* adalah merupakan sejumlah kewajiban yang menjadi beban /ditanggung pihak laki-laki dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Jalan Hadat mempunyai pengertian Aturan Adat yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Jadi permintaan pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang dituangkan dalam Jalan Hadat bukan dibuat-buat sesuka hati oleh pihak perempuan, tapi ada dasarnya.

Setelah diketahui oleh keluarga pihak laki-laki bahwa lamarannya dapat diterima untuk dilanjutkan ke jenjang proses berikutnya, maka pihak keluarga laki-laki kembali mengumpulkan seluruh keluarganya menceritakan bahwa pada prinsipnya lamaran

mereka dapat dilanjutkan ke dalam proses atau jenjang berikutnya. Sehubungan dengan itu pihak laki-laki diharapkan untuk mengunjungi pihak keluarga perempuan untuk melakukan pembicaraan lanjutan dari rencana tersebut serta bersama-sama merundingkan tentang *jalan hadat* yang akan diserahkan dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan nantinya. Setelah seluruh keluarga mengetahui semua, maka mereka lalu merencanakan untuk berangkat *misek* proses tahap ke-2 (Sekawan L.Abu Wawancara: 27-10-2021)

2. Maja Misek/Mamanggul (Meminang)

Tahap yang kedua ini adalah *Maja Misek /Mamanggul* yaitu merupakan kelanjutan dari upacara *Hakumbang Auh*. Dalam upacara *maja misek/mamanggul* dilakukan pembicaraan lebih mendalam untuk bersama-sama merundingkan kelanjutan rencana perkawinan serta membicarakan tentang *jalan hadat* yang akan diserahkan pada saat perkawinan nantinya.

Pada saat pihak laki-laki berangkat *Misek* (meminang), maka pihak keluarga laki-laki menyiapkan sarana yang akan digunakan untuk *maja Misek* sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu Garantung (Gong) satu buah, Lilis Lamiang satu buah, kain pakaian selengkapnyanya. Setelah semua siap maka mereka berangkat menuju ketempat pihak perempuan . Setelah sampai ditempat pihak perempuan, mereka disambut oleh pihak perempuan yang mana dirumah tersebut juga berkumpul keluarga dari pihak perempuan untuk bersama-sama merundingkan rencana perkawinan tersebut. Dihadapan seluruh keluarga baik dari pihak laki-laki dan pihak perempuan, ayah dari pihak perempuan menguraikan tentang seluruh *jalan hadat* yang akan digunakan, serta menentukan lamanya waktu perkawinan. Setelah ada kesepakatan maka kedua belah pihak sepakat untuk menandatangani Surat Kontrak Pisek(Surat Perjanjian Pertunangan).

3. Mananggar Janji (Menetapkan Waktu dan Tempat Perkawinan).

Mananggar Janji adalah penetapan waktu dan tempat pelaksanaan perkawinan. Dimana didalam acara mananggar janji ini pihak orang tua dari pihak perempuan datang mengunjungi ke rumah pihak laki-laki guna mananggar janji serta untuk menagih Rapiin Tuak. Setelah kedua belah pihak sepakat tentang kepastian hari, tanggal pelaksanaan perkawinan tersebut, maka orang tua pihak laki-laki akan menyerahkan segala biaya kepada orang tua pihak perempuan untuk biaya Panginan jandau (Biaya makanan untuk resepsi) serta biaya untuk membelikan tempat tidur penganten sesuai dengan jumlah yang telah disepakati pada saat Maja Hisek. (Hardamis Wawancara:26-10-2021)

B. Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan menurut agama Hindu Kaharingan di Desa Tewang Manyangen terdapat beberapa rangkaian acara yaitu :

1. Panganten Mandai
2. Haluang Hapelek.
3. Manyaki Panganten.

a. Panganten Mandai.

Satu hari sebelum waktu pelaksanaan upacara perkawinan dilaksanakan, maka orang tua pihak penganten laki-laki melakukan upacara menyembelih/memotong satu ekor ayam jantan yang diambil darahnya untuk *manyaki Rambut* (rambat adalah sejenis tas Body Pack yang terbuat dari rotan) calon Penganten yang akan berangkat melangsungkan perkawinannya, selain menyiapkan Rambut, juga disiapkan satu buah *Sipet* yang ada *sakohnya* (Sumpit yang ada tombaknya), *Uei ije kadereh* (rotan satu buah) dengan ukuran sepanjang satu depa ,satu hasa, satu kilan dan tiga jari. Selanjutnya rotan tersebut dibuatkan ukiran patung pada ujungnya pangkalnya. Setelah diadakan upacara manyaki rambut, maka pada saat itu juga diikat satu buah lilies lamiang pada tangan kanan Penganten Laki-laki. Sejak hari itu penganten laki-laki tidak boleh keluar rumah sampai pada hari ia berangkat menuju ketempat penganten perempuan.

Pagi harinya maka orang tua pihak penganten laki-laki kembali menyembelih dua atau tiga ekor ayam serta mengundang orang banyak supaya ikut mengantar anak berangkat kawin. (Panganten Mandai) Setelah semua orang kumpul dan menyantap makanan yang telah disediakan serta penganten laki-laki sudah siap dengan pakaiannya, setelah sudah siap semuanya dan sebelum menyelang siang hari maka penganten laki-laki sebelum keluar dari rumah ia berdiri sambil memegang ujung rotan yang sudah diukur dan dibuatkan patung dengan menggunakan tangan sebelah kanan dan didampingi oleh satu orang untuk memegang payung, satu orang membawakan Rambat dan memegang Sipet serta satu orang lagi membawakan tas pakaian penganten laki-laki tersebut. Didalam Rambat yang dibawa tersebut dimasukan pakaian untuk penganten laki-laki sebagai pakaian ganti, isin baliung (beliung), Salipi behas (sejenis ketupat yang berisi beras) dan tanteluh manuk (telur ayam kampung). Setelah semua siap barulah penganten laki-laki berangkat menuju ketempat penganten perempuan. Di perjalanan menuju ketempat penganten perempuan diiringi dengan pukulan gong.

Sampai ditempat penganten perempuan, didepan rumah penganten perempuan pihak penganten laki-laki disambut dengan Lawang Sekepeng yaitu masing-masing dari kedua belah pihak penganten sama-sama mengadakan seni pencak silat untuk membuka Lawang Sekepeng tersebut dengan diiringi tetabuhan gendang dan gong. Setelah Lawang Sekepeng terbuka maka penganten laki-laki berjalan masuk menuju ke pintu rumah penganten perempuan, dan setelah sampai didepan pintu rumah, penganten laki-laki di papas oleh pisor dari pihak penganten perempuan yaitu bertujuan untuk mamapas/membuang sial, dahiang, dan segala jenis pali. Setelah itu penganten laki-laki menginjak sebutir telur yang diletakan di atas batu asa. setelah itu baru penganten laki-laki masuk rumah yang disambut oleh calon mertuanya dan penganten laki-laki beristirahat mengganti pakaiannya.

Hari itu juga orang tua penganten perempuan menyiapkan satu ekor babi kecil untuk upacara manawur Pali, dimana dalam upacara tersebut akan dibuatkan sebuah rumah kecil, ketupat empat belas buah, tambak dan hambaruan satu buah, tekang hambaruan basir yang menawur pali, lamiang satu pucuk dan satu buah baliung untuk digigit. Manawur pali ini dimaksudkan agar penguasa pali dimana sifat-sifat buruk dari pali (pantangan) jangan mengganggu upacara perkawinan serta jangan mengganggu kehidupan kedua mempelai dalam berumah tangga. Pada upacara Manawur Pali, Basir yang melaksanakan Manawur Pali berdiri menghadap Pasah Bantan (rumah kecil) yang sudah di isi berbagai macam makanan, tambak, sipa ruku serta berdiri sambil menginjak Baliung yang sudah di gigit. (Norsicana Wawancara: 26-10-2021)

b. Haluang Hapelek

Pada malam harinya, orang tua penganten perempuan menyiapkan Sangku yang di isi beras, Hampatung Tabalien Hampatung Pelek (ukiran patung dari kayu besi), uang logam/perak disusun keliling Sangku, telur ayam kampung, lilies lamiang didirikan di atas beras, botol undus (minyak kelapa), Tampung Tawar, Parepen (tempat menyimpan bara api) untuk garu manyan. Setelah itu Amak Pasar (tikar pasar), di paparkan di tengah-tengah rumah, serta diberikan pembatas kain panjang untuk membatasi ruangan rumah, kemudian ayam di potong satu ekor untuk sakin pelek (manyaki panganten). Selanjutnya orang tua penganten perempuan menyiapkan satu orang tua (Basir) sebagai Mantir Mamelek (orang yang bisa mamelek), ditambah dengan tukang luang (yang membantu pelaksanaan mamelek) sebanyak tiga orang.

Mereka berempat ini menjadi mantir pelek dan luang telur inyaki awi ayah penganten perempuan serta diikatkan tekang hambaruae (biasanya diikatkan uang dengan kain). Selanjutnya orang tua dari pihak penganten laki-laki juga menyiapkan satu buah lamiang, telur ayam kampung satu buah, baliung, kain hitam akan tutup uwan, bahalai sinjang entang (kain panjang), benang lapik luang (kain panjang), Salipin behas, Pingan

Pananan serta seluruh jalan hadat yang telah disepakati bersama, serta menyiapkan satu orang tua sebagai Mantir Manyambut, orang tua tersebut inyaki malas dan diikatkan tekang hambaruae.

Setelah itu Mantir Mamelek dan Mantir manyambut berdialog melalui perantara luang telu (luang tiga).setelah dialog tersebut mencapai suatu kesepakatan, maka ditambah lagi dua orang luang karundi. Setelah menambah luang Karundi tersebut , maka dinding pembatas di buka, dari pihak penganten perempuan mengeluarkan Sangku Pelek, dilanjutkan Mantir Pelek Manyaki semua peralatan Haluang Hapelek.

a. Pelek Sinde Uju yaitu :

1. Lime Sarahan
 - a. Hatalla Katampanan
 - b. Langit Katambuan
 - c. Petak Tapajakan
 - d. Nyalung Kapanduyan
 - e. Kalata Padadukan
2. Duhung Tajepan Pandung
3. Rabayang Kawit Kalakai
4. Gundi Lumpang Tusu
5. Gahuri Nutup Sangku
6. Tabasah Sinjang Entang
7. Ehet Peteng Sabangkang Pisau Patun Sabangkan

Dilanjutkan kemudian dengan **Pelek Handue Uju yaitu :**

1. Manuk Sakin Pelek
2. Jarati Lapik Sangku
3. Behas Timbuk Pelek
4. Lamiang Turus Pelek

5. Bulau Singah Pelek
6. Duit Karambang Pelek
7. Garantung Kuluk Pelek
8. Pinggan Pananan Pahanjean Kuman
9. Timbuk Tangga
10. Rapi Tuak
11. Tutup Uwan
12. Bulau Kandung
13. Sinjang Entang/Lapik Luang
14. Saput/Pakaian

Setelah itu dilanjutkan dengan **Pelek Hantelu Uju** Yaitu :

1. *Arut papan epat, jala ije kabangunan, tege 2 biti pambujang hatue ije kamburi ije haluan mambesei ie*
2. *Haguet bara batang mahalau lawang labehun Jata Pukung Pahewan Antang, te tege Kadandang Kajang Labehun bulau Singah Labehu*
3. *Ie sampai lewun empue palus tende intu batang panjang salawi lime. Manggar tampajat malaseh tabalien , tege kamar mandui intu kamburie.*
4. *Ije tege intu batang tea rut kurik hai sukup besei teken kalabie tege rahai sarat puat dagang dagangan laut batang jete akan dinding mandui*
5. *Palus ie lumpat manetei hejan tabalien lampat saratus uju puluh uju kalampat. Amun danum teah te lampang saratus leteng uju puluh uju kalampat. Amun danum handalem leteng saratus lampang uju puluh uju kalampat.*
6. *Sampai hunjun tiwing te ie mite parantaran lumbah hayak bujur tiring akan ngaju ngawa*
7. *Intu saran parantaran te tege balai , ije sukup puate kare ramun malauk mambilis. Puket rengge haup hantai salambau pangalau pisi taut harus rawei, embang saluang burwu tali sauk*

- sahar tampirai buwu humbang. Intu panda balai te ganggulang eka manasal, hayak sukup tasal tasalan baputan batwin tasal hayak tege due biti pambujang hatue tukang tasal intu hete
8. Ie palus mananjung manuju huma empue, sampai palataran tabalien , ie manetei palataran tabalien te ije tambing jahawen tuntung jalatien;
 9. Bara benteng palatar te ie nampayah akan hila ngaju taragitae pukung bua jambu nagka paken dahuyan sungkup rihat, uras kanjera mamua masak sangkelang.
 10. Nampayah tinai akan hila ngawa taragitae pukung pinang enyuh derem sinde kanjera mamua laba sangkelang batue mangur.
 11. Intu hila ngawa human empue tege lepau hai ije muat uju karangking parei uju karangking pulut, uju lusuk jelei uju lusuk jahe, intu panda lepau te tege karambang manuk, karambang itik, karambang gasa, intu balikat tege sarangan burung dara . ije 40 pehuk dan 40 jagau karehu nateluh manak.
 12. Hila ngambu lepau te atun pasha lisung intu hete sukup lisung halu kiap halap amak kalaya dan tege due biti pambujang bawi urai-urai balau tukang tepe. Intu panda pasah lisung te tege karambang bawui , bawui hai sumet upun hambie , ije nyarangan naming upun pinding napis uang panda ijang bawui te tege cagat impatei awi empue hapa manyaki mamalas ie.
 13. Nampayah tinai akan likut huma empue , taragite kawan sapi hadangan kambing tabir marindem sinde awi kare 40 hatue 40 batwie uras karehu manak batihi
 14. Nampayah tinai human empue , huma hai jalatien ruang , jihi tabalien , laseh tabalien, dinding tabalien , marawung tambaga nyampiang salaka.
 15. Sampai bapatah batu susun uju tinjak telu , hete tege nyadia awi empue pinggan tapak penyau paie bakam batu akan senduk
 16. Ie palus lumapt manetei mandai tangga hete tinai nyadia awi empue bulau singah pakang lamiang tukang sapau manuk ije kungan tatukan sial.
 17. Ie sampai huang huma , ie mite puat hum ate sukup macam panatau, Hatuen balanga 40, hatuen halamaung 40, hatuen barahan 40, hatuen rantian 40, balanga rempah 40, bawin

halamaung 40, bawin barahan 40, basir hewah 40, rumus 40, repang garantung kaliling huma, rarehan garing bara dereh, tampung lamiang bara gayung, bantilan timpung pati tabala raja tambuk tanduk galungan penyang, kalabie ramu anak ije salun.

18. Ie sampai ruang bentuk hete ie mite sukup paramun hapa manjawet njabeta langgei simbel, bilap tantawa, jarenang bahalap handing, kalabie pilus ije sulep betung.

19. Ie sampai huma dapur ie mite sukup kenceng ketel rinjing landai piring mangkuk senduk kaluir kawu dampuhan kayu lawas haran danum. Balanai siam 40, lalang rangkang 40, bongkong 40, gahuri 40, uras nyuang behas parei kurik batwak. Limbah te lakang asu 40, lakang pusa 40, kanjera manak batihi. Tege tinai due biti pambujang bawu panjang balau tukang barapi manjuhu.

20. Mules tinai jalanae maname karung garing lawang tambarirang ije nyadia awi empue eka menter batiruh, hete ie mite purun pararani sadia birang, ranjang gantung-gantung, tilam bagander purun dare lapik hunjue, jangkut sutra tabir aer busi bantal gaguling malang, baun ranjang te tege saramin hai hete tukep saramin te sindur sarak minyak mamburih undussandu taheta tanak. Limbah te tege pinggan tatar matan andau eka kuman garantung sarabun eka munduk, balanga eka basandar

21. empue mampatei bawui hai sumet upun hambie hapa manyaki mamalas ie. Lilies manas peteng sambil gantau, sanaman akan pangkit, pakayan sinde mendeng akan pakayae, jarati akan sandurung, ragam akan kampuh, garantung akan tanggui, ringgit 4 kabawak tambatun putting sinjang, bawin halamaung akan masuk, balanga habobot turus panatau. Palus manggulak hampatung pelek hayak hamauh Pelek Jetuh Pelek Indu Sangumang

Limbah te mantir pelek mameteng lamiang huang panganten ije bawu palus nampung nawar ie hayak nyaki hapan dahan manuk sakin pelek. Kalute kea mantie manyambut mameteng lamiang huang panganten ije hatue nampung nawar nyaki malas. Luang lime mimbit kare ramun haluang hapelek akan huang karung panganten ije bawu, upacara haluang hapelek selesai.

b. Manyaki Panganten

Manayki panganten adalah suatu upacara yang suci, sakral hingga dilakukan oleh para petugas yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak dan terakhir penutu akan dilakukan oleh Pisur yang maleksanakan perkawinan

Isi yang disampaikan pada saat manyaki penganten berdua yaitu :

- a. *Nyakiku tutuk tunjuk sarapumpung panyurung nanjung, nyurung kea tuah rajaki ketun ndue belum palus mumpung panatau panuhan anak jarian*
- b. *Nyakiku likut tatap malapatap sial kawwe tamanang tambisu*
- c. *Nyakiku buku laling hila luar , maling malewar peteh liau matei, nyakiku buku laling hila huang, bataling aseng nyaman ketua ndue belum*
- d. *Nyakiku tambang takep mangat nambang kayun penyang karuhei tatau, nambang tuah rajaki.*
- e. *Nyakiku utut mangat batuntut ketua ndue umba kare gawin uluh ije bujur kabajuran.*
- f. *Nyakiku kakis hila sambil hapam ngakis mangian utang silih, lau hutus, kukut hila gantau hapam mukut tuah rajaki untung panjang.*
- g. *Nyakiku sikum hapan nyiku hagagian peres baratus area manggian tamanang tambisu*
- h. *Nyakiku Rahepan hapam naharep kare raja awing beken dia tau giring bulum*
- i. *Nyakiku Likut hapam hatalikut umba sial kawwe pali endus dahiang baya taluh je papa.*
- j. *Nyakiku Balengkung tingang batengkung kambang tarung ketun belum tatau manyambung*
- k. *Nyakiku Batu Junjun kare purum mahunjun kea kambang tarung ketun belum*
- l. *Nyakiku hapan dahan bawui tuh mangat kasaingen aseng nyaman ketun ndue hayak batuah marajaki, te kea muwur kuh behas tuh mangat kilau behas ije tau mangkar manyiwuh nangalan ije supak ije gantang tau naratang pulu, kalute kea ampin tuah rajaki ketun ndue belum. Nantisan kuh minyak bangkang haselan tingang uring katilambung nyahu ije belum gantung-gantung indu tihang lewu pulu, mangat gantung kea sewut saritan ketun*

ndue belum mangun betang panjang huma hai palataran lumbah. te kea sanaman tuh mangat katekang mahambaruan ketun ndue aluh tampapulu nyahu batengkung dia tau giring bulu. (Agan, Thian.1996)

DAFTAR PUSTAKA

- Agan, Thian, *Buku Upacara Perkawinan Umat Agama Hindu Kaharingan*, Kanwil Depag , Jakarta, 2005.
- Adipura, Rudia I Gede Dkk, *Dasar – Dasar Agama Hindu*, Lestari Karya Megah, Jakarta, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- G. Pudja MA, *Manawa Dharma Sastra*, CV. Felita Nursatama Lestari, Jakarta, 2002.
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Adat*, Alumni, Bandung, 1977.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropogi Agama Bagian I*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993.
- H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Prenanda Media Group, Jakarta, 2007.
- K.J.Veeger. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, PT. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta, 1990.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 2004.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, *Kaharingan Beserta Aspek-Aspeknya*. Palangka Raya, 1977 .
- Midday, Dkk, *Studi tentang Upacara Ritual Perkawinan agama Hindu Kaharingan di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah*, STAHN- TP Palangka Raya, 2006.
- Moleong, lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito Bandung , 2003.
- Pranata, *Upacara Ritual Perkawinan Umat Hindu Kaharingan (Dalam Kitab Suci Panaturan) Filosofis Perkawinan Nyai Endas Bulau Lisan Tingang Dan Raja Garing Hatungku*, Palangka Raya, 2007,
- Pendit Nyoman S, *Bhagavad - Gita* , Hanuman Sakti , Jakarta, 1996.
- Putri ,Vegitya Ramadhani . 2009, *Pemaknaan Simbolisme Bahasa Ideologi Dalam Politik - Militer Dalam Pemberitaan Media Massa*, <http://www.wetpaint.com/>
- Riwut, Tjilik, *Maneser Panatau Tatu Hiang ,Menyelami Kekayaan Leluhur*, Pusaka Lima , Yogyakarta, 2003.
- Surayin, Ida Ayu Putu, *Pitra Yajna*.,Penerbit Paramita, Surabaya, 2004.
- Sugiyono,*Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005.Suprayoga dan Tambroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Remaja Rosdakarya : Bandung. 2001.

Tim Penyusun, *Panaturan*, Palangka Raya, Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (MB-AHK) Pusat Palangka Raya, 2001.

Titib, I Made, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Paramita, Surabaya, 2003.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*, Paramita, Surabaya, 2004.

Wiana, Ketut. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Paramita : Surabaya, 1994.